

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Media Kliping Koran dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar.

Yustriyana

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (email:Yustriyana85@gmail.com)

Mungit Sudianto

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah pada saat observasi yaitu pembelajaran yang tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui proses berpikirnya, sehingga siswa menjadi pasif. Selain itu, sumber belajar yang digunakan oleh guru kurang tepat karena materinya kurang sesuai dengan Standar Kompetensi sehingga siswa sulit memahami materi yang disampaikan guru. Maka dari itu, peneliti ingin meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui media kliping koran dengan tujuan untuk memberikan akses bagi siswa berkembang secara mandiri melalui proses berpikirnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Dilakukan melalui tiga siklus yang setiap siklus memuat perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa serta indikator keterampilan berpikir kritis dan lembar tes keterampilan berpikir kritis. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif dengan cara mencari nilai persentase keberhasilan dan rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru selama pembelajaran mengalami peningkatan selama tiga siklus dengan persentase ketuntasan 77,5 % pada siklus I. 87 % pada siklus II. 91,25 pada siklus III. Aktivitas siswa mengalami peningkatan selama tiga siklus dengan persentase ketuntasan 63,75 % pada siklus I. 82,5 % pada siklus II. 90 % pada siklus III. Tes keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan selama tiga siklus dengan persentase ketuntasan 63,5 % pada siklus I. 77,5 % pada siklus II dan 85,2 % pada siklus III. Respon siswa menunjukkan siswa merasa senang karena klipingnya menarik dan mudah dipahami. Kesimpulan dari penelitian ini adalah media kliping koran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS Sekolah Dasar.

Kata kunci : *Ilmu Pengetahuan Sosial, media kliping koran, keterampilan berpikir kritis.*

Abstract: *The background of this research is the observation that when learning that does not provide access for students to develop independently through the process of thinking, so that students become passive. In addition, the learning resource used by teachers is not appropriate because the material is not in accordance with the Competency Standards so that students understand the material presented difficult teacher. Therefore, researchers wanted to improve students' critical thinking skills through the medium of a newspaper clipping with the aim to provide access for students evolves independently through his thinking process. This study uses classroom action research. Carried through three cycles each load cycle of planning, implementation, observation, and reflection. The instrument used in this study is the observation sheet activities of teachers and students as well as indicators of critical thinking skills and critical thinking skills test sheet. In this case the researchers used a descriptive statistical analysis by finding the values and percentage of success on average. The results showed that the activity of the teacher during learning have increased for three cycles with a percentage of 77.5% completeness in cycle I. 87% in the second cycle. 91.25 on the third cycle. Student activity increased during the three cycles with the percentage of completeness 63.75% in cycle I. 82.5% in the second cycle. 90% in the third cycle. Test critical thinking skills have increased for three cycles with a percentage of 63.5% completeness in cycle I. 77.5% in the second cycle and 85.2% in the third cycle. Student responses indicate students feel happy because scrapbook interesting and easy to understand. The conclusion of this research is to improve the media clippings critical thinking skills in elementary school social studies learning.*

Keywords: *Social Sciences, media clippings, critical thinking skills.*

Keywords: *Social Studies, Cclippings Media, Ccritical Thinking Skills.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa kekurangan dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yaitu proses pembelajaran yang didominasi oleh guru dan tidak memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui proses berpikirnya, sehingga ketidakvariatifan penyajian materi mengakibatkan siswa menjadi pasif dan sulit memahami materi, hal ini terlihat pada banyaknya nilai siswa yang tidak mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan pada mata pelajaran IPS yaitu 75. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa guru tidak membuat kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat memahami bagaimana belajar yang baik, menjadi siswa yang aktif dan mampu berpikir kritis, sehingga banyak siswa tidak mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mencoba mengatasi kekurangan yang menjadi permasalahan dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada siswa yaitu dengan memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui proses berpikirnya, sehingga penyajian materi mudah dipahami dan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, sesuai dengan mata pelajaran pada pembelajaran tersebut peneliti mengambil tujuan IPS dalam kurikulum (2006) poin kedua yaitu memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Tetapi tidak semua keterampilan yang ditingkatkan pada tujuan IPS tersebut melainkan hanya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Peneliti memilih meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena untuk meningkatkan dan memperbaiki daya berpikir kritis pada siswa, gaya belajar-mengajar “pasif” harus diubah menjadi gaya belajar-mengajar “aktif”. Ketika guru berinteraksi dengan siswa, guru bisa mengembangkan kebiasaan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut siswa untuk berpikir secara kritis, dan mendorong siswa untuk merasa bahwa jawaban-jawaban sangat diterima. Jadi dengan ditingkatkannya berpikir kritis akan dapat mengatasi kekakuan dalam pembelajaran dan siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan berpikir dengan konsep yang matang dengan mengungkapkan ide-ide dan mempertanyakan secara logis segala sesuatu yang dianggap tidak tepat untuk difokuskan pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Menurut Oemar Hamalik (1990:73) kemampuan berpikir kritis perlu dimiliki oleh setiap

anggota masyarakat, karena banyak sekali persoalan-persoalan dalam kehidupan yang harus dipecahkan dan diselesaikan. Pemecahan masalah-masalah ini tak dapat diselesaikan dengan kebiasaan-kebiasaan yang mekanis atau kebiasaan-kebiasaan yang rutin saja. Itu sebabnya sekolah-sekolah yang menganut paham demokrasi, latihan berpikir kritis ini sangat diutamakan. Di sekolah dasar, anak-anak harus melakukan langkah-langkah kecil dahulu sebelum akhirnya menjadi terampil berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi. Para ilmuwan menemukan bahwa “anak-anak lebih kompeten dan dapat belajar lebih banyak daripada yang telah diperkirakan dalam teori-teori. Salah satu hal yang paling menakutkan dari anak-anak adalah keterbukaan mereka pada informasi baru dan kemauan mereka untuk berubah” D’Ar-cangelo (dalam Johnson, 2010:184). Apabila anak-anak diberi kesempatan untuk menggunakan pemikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi di setiap tingkat kelas, pada akhirnya mereka akan terbiasa membedakan antara kebenaran, dan kebohongan, penampilan dan kenyataan, fakta dan opini, pengetahuan dan keyakinan.

Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran di tengah banjir kejadian dan informasi yang mengelilingi mereka setiap hari. Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Pemahaman membuat kita mengerti maksud dibalik ide yang mengarahkan hidup kita setiap hari. Pemahaman mengungkapkan makna di balik suatu kejadian. Dengan cara ini, siswa mampu memproses informasi baru, menghubungkannya dengan topik-topik yang telah dipelajari terdahulu, dan mempraktikkan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bisa meningkatkan daya berpikir kritis yang lebih jauh. Sejalan dengan pendapat di atas bahwa keterampilan dalam berpikir kritis paling baik dicapai bila berhubungan dengan topik-topik yang dikenal siswa yang paling penting tujuan pengajaran berpikir kritis adalah menciptakan suatu semangat berpikir kritis yang mendorong siswa mempertanyakan apa yang mereka dengar dan mengkaji pikiran mereka sendiri untuk memastikan tidak terjadi logika yang tidak konsisten atau keliru menurut Norris (dalam Nur, 2004:62). Pendapat tersebut diperkuat oleh Dennis (2007:88) bahwa daya berpikir kritis bisa ditingkatkan melalui bertanya kritis.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, peneliti ingin menggunakan kliping sebagai media, yang bahannya diambil dari koran (*Neswspaper*). Menurut Lasa (2008:2) kliping merupakan kegiatan penggungtingan atau pemotongan bagian bagian surat kabar maupun majalah, kemudian disusun dengan sistem tertentu dalam berbagai bidang. Kliping koran dapat dijadikan sebagai sumber belajar atau media pembelajaran IPS, karena koran pada hakekatnya merupakan representasi visual

masyarakat itu sendiri. Sehingga fenomena faktual yang terjadi dapat diliput media dan disampaikan kepada masyarakat secara cepat. Proses pembelajaran IPS itu sendiri akan lebih bermakna (*meaningful*) apabila dapat mengangkat fenomena faktual yang terjadi di masyarakat dimana siswa itu berada yang diintergrasikan ke dalam pembelajaran IPS. Menurut Basuki dan Farida (1991:59) media sederhana, seperti foto yang dibuat dari guntingan gambar koran, majalah, brosur atau kalender dapat merangsang ingin tahu dan minat siswa tentang isi pokok bahasan dan pelajaran yang akan mereka ikuti. Sedangkan menurut Djojo Suradisastra, dkk (1991:74) dalam belajar yang menjadi arah adalah pengembangan berpikir. Sehubungan dengan hal ini, pilihlah media yang dapat membangkitkan berpikir kritis. Sesuai dengan ini mungkin dapat dipilih media yang dapat dijadikan bahan diskusi. Gambar, guntingan koran atau majalah (*klipping*) agaknya dapat dipakai.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kliping koran merupakan media visual sederhana yang didalamnya terdapat guntingan koran yang berisi berbagai macam catatan peristiwa (berita), berbagai macam fakta mengenai permasalahan sosial dan lain – lain sebagainya, sehingga cocok untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diadakan penelitian dengan judul “ *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Media Kliping Koran dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar* “.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana aktivitas guru dalam melakukan penggunaan media kliping koran dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar ?. (2) bagaimana aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan media kliping koran ?. (3) bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa melalui penggunaan media kliping koran ?. (4) bagaimana respon siswa tentang pembelajaran IPS menggunakan media kliping koran ?.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui aktivitas guru dalam melakukan penggunaan media kliping koran dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar ?. (2) untuk mengetahui aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan media kliping koran ?. (3) untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa melalui penggunaan media kliping koran ?. (4) untuk mengetahui respon siswa tentang pembelajaran IPS menggunakan media kliping koran ?.

Adapun maksud peneliti mengadakan penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat: (1) siswa, yaitu dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengerjakan soal, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan terlibat aktif dalam kegiatan

pembelajaran. (2) guru, yaitu hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPS. (3) peneliti, yaitu sebagai masukan atau bekal untuk mengembangkan media pembelajaran serta menambah pengetahuan tentang keterampilan berpikir kritis dan cara penerapannya dalam pembelajaran di SD.

Untuk mencapai pemahaman, peneliti mendefinisikan beberapa hal berikut: (1) media kliping koran merupakan media visual sederhana yang didalamnya terdapat guntingan koran yang berisi berbagai catatan peristiwa (berita), fakta mengenai permasalahan sosial dan lain-lain sebagainya. (2) Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir dengan konsep yang matang dan mempertanyakan segala sesuatu yang dianggap tidak tetap. Indikator keterampilan berpikir kritis yang digunakan antara lain: (1) menganalisis (2) mensintesis (3) mengenal dan memecahkan masalah (4) menyimpulkan (5) mengevaluasi atau menilai.

METODE

Penelitian yang akan dilaksanakan ini menggunakan metode penelitian tindakan. Karena ruang lingkup penelitiannya adalah kelas, maka dapat dikategorikan sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengupayakan perbaikan pembelajaran, baik dalam hal proses maupun hasilnya.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengandung empat tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4). Pelaksanaan setiap siklus (1) Perencanaan (2) Pelaksanaan Tindakan (3) Observasi (4) Refleksi

Kemudian berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama, jika ditemukan hal-hal yang kurang sesuai dengan apa yang diinginkan, maka akan dilakukan perbaikan tindakan pembelajaran pada siklus kedua. Selanjutnya jika hasil refleksi siklus kedua masih perlu dilakukan perbaikan, maka akan dilakukan rencana perbaikan tersebut pada siklus ketiga, demikian seterusnya dilakukan berulang samapai mencapai tujuan penelitian yang diinginkan. Jumlah siklus pembelajaran dibentuk berdasarkan ketercapaian indikator keberhasilan dalam penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Lidah Kulon 1-464 Surabaya. Peneliti memilih sekolah ini karena (1) letaknya tidak jauh dari tempat tinggal peneliti, (2) guru kelas IV/B SDN Lidah Kulon 1 Surabaya yang bersedia berkolaborasi dengan peneliti untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Dan yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV/B SDN Lidah Kulon 1 Surabaya, dengan jumlah 43 siswa, yang terdiri

dari 23 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada (1) siswa pada kelas ini umumnya berusia 11 tahun dan pada usia ini anak membutuhkan penalaran, mampu melakukan pemahaman melalui penggunaan hipotesis dan implementasi konsep atau prinsip (2) siswa kelas IV/B telah mengikuti pelajaran dari kelas 1 sehingga diasumsikan siswa kelas IV/B memiliki pengetahuan IPS yang cukup serta mengetahui konsep-konsep pembelajaran IPS.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada setiap aktivitas, situasi dan kejadian yang berkaitan dengan tindakan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (a) teknik observasi, dalam penelitian ini menggunakan observasi atau pengamatan secara langsung yaitu pengamatan dilakukan tanpa perantara dan sistematis untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis, aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran menggunakan media kliping koran pada mata pelajaran IPS sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV/B SDN Lidah Kulon 1 Surabaya. (b) Teknik tes, penelitian ini menggunakan tes uraian, yaitu berisi pertanyaan yang menuntut siswa menjawab dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan dengan menggunakan kata-kata dan bahasanya sendiri. Sehingga dapat disimpulkan beberapa kelebihan dari tes uraian yaitu (1) dapat melatih kemampuan berpikir teratur dan penalaran yakni berpikir logis, analitis dan sistematis (2) mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (Sudjana, 2006:36) Pemberian tes dimaksudkan untuk mengukur berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV/B SDN Lidah Kulon 1 Surabaya dengan menggunakan media kliping koran. (c) Wawancara, pada penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak terstruktur yang bertujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media kliping koran.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini diantaranya adalah: (1) Lembar Observasi. Instrumen observasi yang digunakan adalah jenis check lists, yaitu suatu daftar yang berisi aktivitas yang hendak diamati dengan kriteria penilaian mendapatkan nilai 4 jika 3 indikator muncul semua, mendapatkan nilai 3 jika 2 indikator yang muncul, mendapatkan nilai 2 jika 1 indikator yang muncul dan mendapatkan nilai 1 jika tidak ada indikator yang muncul. Lembar observasi ini kaitannya dengan proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas guru dan siswa serta indikator keterampilan berpikir kritis. Lembar observasi digunakan sebagai pedoman peneliti dalam melakukan observasi guna memperoleh data yang diinginkan. (2) Lembar Tes,

lembar tes disusun dalam bentuk uraian dengan nilai yang berbeda untuk setiap nomor soal tergantung pada tingkat kesulitannya. Tes evaluasi pembelajaran diberikan kepada siswa secara individu disetiap akhir pembelajaran untuk mengetahui kemampuan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS kelas IV/B yang berupa hasil belajar siswa. Soal tes evaluasi berisi soal dengan materi pembelajaran tentang mengenal permasalahan sosial didaerahnya dengan menggunakan media kliping koran. (3) Wawancara, untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media kliping koran. Setelah siswa selesai mengikuti pembelajaran menggunakan media kliping koran kemudian peneliti mengadakan wawancara dengan beberapa siswa dan peneliti atau pewawancara akan menulis jawaban siswa pada nomor yang sesuai dengan pertanyaan.

Setelah semua data terkumpul, maka data-data tersebut diolah dan dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif yang berupa pernyataan-pernyataan, instrumen dari lembar tes adalah jawaban tertulis, instrumen dari tindakan observasi adalah hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian deskriptif bermaksud untuk mengetahui keadaan sesuatu, mengenai apa, bagaimana, seberapa banyak, sejauh mana dan sebagainya. Sedangkan analisis data kualitatif pada penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan bahan diskusi antara peneliti dan observer hasilnya digunakan untuk menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran berikutnya. Selanjutnya hasil observasi dari pengamat dapat dijadikan sebagai tindak lanjut dalam rangka pencapaian tujuan hasil belajar yang diharapkan.

Analisis data hasil tes keterampilan berpikir kritis, untuk menentukan nilai rata-rata siswa dari data hasil tes evaluasi, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

M = Mean (nilai rata-rata)

$\sum fx$ = Jumlah nilai siswa

N = Jumlah siswa

(Indarti, 2008:26)

Interval nilai/skor dan kategori yang digunakan pada hasil tes adalah sebagai berikut:

80 - 100 = Baik sekali

66 - 79 = Baik

56 - 65 = Cukup

40 - 55 = Kurang

0 - 39 = Kurang sekali

(Aqib, 2010:40)

Persentase penentuan ketuntasan belajar siswa secara klasikal menurut dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Hasil berpikir kritis siswa secara klasikal yang diperoleh dibandingkan dengan kriteria rentangan sebagai berikut:

- ≥ 80 = Sangat tinggi
 - 60% – 79% = Tinggi
 - 40% – 59% = Sedang
 - 20% – 39% = Rendah
 - 0% – 20% = Rendah sekali
- (Aqib, 2010:41)

Analisis data hasil observasi/pengamatan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data pengamatan aktivitas guru dan siswa serta indikator keterampilan berpikir kritis selama pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh dari hasil observasi dianalisis dan dideskripsikan adanya. Data yang diperoleh dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Presentase aktivitas
 - f = Banyaknya aktivitas yang muncul
 - N = Jumlah aktivitas keseluruhan
- (Indarti, 2008:26)

Untuk memberikan makna terhadap angka persentase, maka digunakan ketetapan dengan kriteria terhadap penilaian pengamatan keterampilan berpikir kritis sebagai berikut:

- 76% - 100% = Baik sekali
 - 51% - 75% = Baik
 - 26% - 50% = Cukup
 - < 26% = Kurang
- (Diadopsi dari Arikunto, 2011:192)

Wawancara, teknik analisis data wawancara tentang penggunaan media kliping koran dalam pembelajaran IPS sebagai berikut: (1) Tahap pengumpulan data, pengumpulan data diperoleh dari penelitian menggunakan media kliping koran pada pembelajaran IPS. Data yang diperoleh berupa catatan peneliti saat melakukan wawancara dengan siswa. (2) Tahap reduksi data, peneliti melakukan pengaturan dan pengurutan pada data tersebut. Pengelompokan dan pengkategorian jawaban berdasarkan pertanyaan yang telah ditetapkan.

(3) Tahap penyajian data, penyajian data dilakukan dengan memberikan uraian singkat atau penyajian data dalam bentuk tabel dengan teks yang bersifat deskriptif. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam memahami apa yang dirasakan siswa dalam pembelajaran menggunakan media kliping koran. (3) Tahap penyimpulan data, pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari gambaran data yang diperoleh. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian dapat menjawab rumusan masalah.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini selama proses pembelajaran IPS dengan menggunakan media kliping (koran) dengan kriteria sebagai berikut: (a) Ketuntasan individual dikatakan tuntas apabila telah mencapai ketuntasan belajar dengan presentase 75. Sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila paling sedikit ≥ 80%. (b) Indikator keterampilan berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media kliping koran mencapai keberhasilan lebih dari atau sama dengan 80% dari keseluruhan aspek yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan paparkan data hasil penelitian “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Media Kliping Koran dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar “. Hasil penelitian yang akan paparkan yaitu tentang aktivitas guru, aktivitas siswa, indikator keterampilan berpikir kritis dan hasil tes keterampilan berpikir kritis pada setiap siklus serta hasil wawancara.

Hasil Penelitian Aktivitas guru

Tabel: 1.1
Peningkatan Aktivitas Guru Setiap Siklus

No.	Aspek Yang Diamati	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa (Fase 1)	3	3,3	4
2.	Menyampaikan informasi (Fase 2)	3	4	4
3.	Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar (Fase 3)	2	3,3	3,3
4.	Membimbing kelompok bekerja dan belajar (Fase 4)	3,3	3	3,3
5.	Evaluasi (Fase 5)	3,3	3,3	3,3
6.	Memberikan Penghargaan (Fase 6)	4	4	4
Jumlah		18,6	20,9	21,9
Rata-rata		3,1	3,5	3,7

Peningkatan aktivitas guru setiap siklus secara keseluruhan di deskripsikan pada diagram berikut:

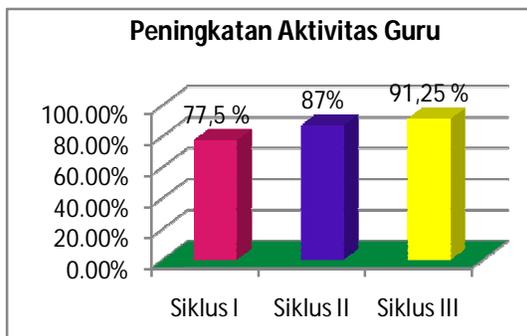


Diagram 1.1

Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I, II, III

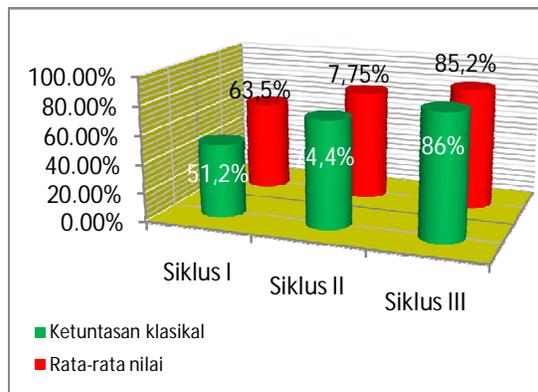


Diagram 1.3

Peningkatan Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siklus I, II, III

Aktivitas siswa

Tabel: 1.2

Peningkatan Aktivitas Siswa Setiap Siklus

No.	Aspek Yang Diamati	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Memperhatikan guru saat menjelaskan materi	2,3	3,3	3,7
2.	Mengajukan pertanyaan	2	3	3,3
3.	Menjawab pertanyaan	3	3,3	3,3
4.	Melaksanakan diskusi kelompok	3	3,6	4
5.	Kerjasama/kekompakan siswa dalam berdiskusi	2	3	3,3
6.	Mengerjakan soal evaluasi	3	3,6	4
Jumlah		15,3	19,8	21,6
Rata-rata		2,55	3,3	3,6

Peningkatan aktivitas siswa setiap siklus secara keseluruhan di deskripsikan pada diagram berikut:

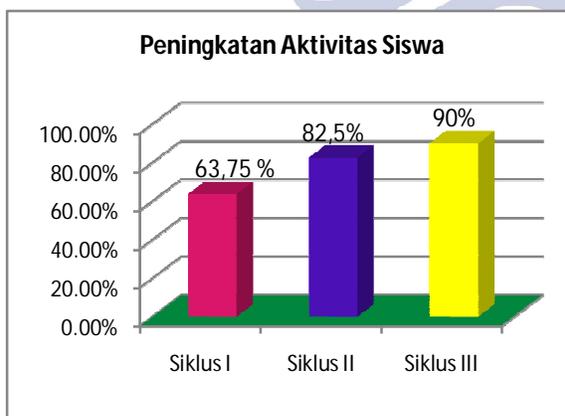


Diagram 1.2

Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I, II, III

Indikator keterampilan berpikir kritis

Peningkatan indikator keterampilan berpikir kritis setiap siklus dideskripsikan pada diagram berikut ini:

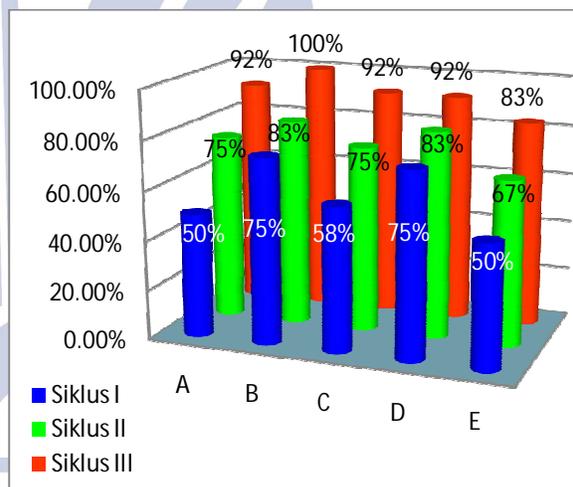


Diagram 1.3

Peningkatan Indikator Keterampilan Berpikir Kritis Siklus I, II, III

Keterangan:

- A = Menganalisis
- B = Mensintesis
- C = Mengenal dan memecahkan masalah
- D = Menyimpulkan
- E = Mengevaluasi atau menilai

Tes keterampilan berpikir kritis

Peningkatan tes keterampilan berpikir kritis setiap siklus di deskripsikan pada diagram berikut ini:

Untuk mengetahui respon siswa tentang kegiatan pembelajaran menggunakan media kliping koran dalam pembelajaran IPS, dilakukan wawancara yaitu peneliti melakukan wawancara dengan 10 siswa yang terdiri dari 5 siswa yang mempunyai nilai tinggi (≥ 75) dan 5 siswa yang mempunyai nilai rendah (≤ 75). Pengambilan data

kualitatif ini dilakukan setelah diketahui hasil penelitian pada siklus III. Respon siswa adalah sebagai berikut: (1) Apa sebelumnya anda pernah mengikuti pembelajaran menggunakan media kliping. Dari 10 siswa, 8 siswa menjawab pernah yaitu pada materi fenomena alam dan 2 siswa menjawab tidak pernah. (2) Apakah pembelajaran IPS menggunakan media kliping membuat Anda senang mengikuti pelajaran. Dari 10 siswa yang diwawancarai menjawab senang mengikuti pembelajaran menggunakan media kliping dengan alasan yang beragam yaitu karena klipingnya sangat menarik, bisa membaca bersama teman-teman, kerja kelompok dan menambah wawasan, bisa membaca sekaligus melihat gambarnya sehingga mudah dipahami (3) Apakah pembelajaran IPS menggunakan media kliping membuat Anda senang berdiskusi dengan teman-teman. Dari 10 siswa, 9 siswa menjawab senang dengan alasan yang beragam yaitu karena mengerjakan bersama-sama, tugas cepat selesai, bisa menambah keakraban dengan teman, mempermudah mengerjakan tugas. Sedangkan 1 orang siswa menjawab kurang senang karena sulit mengatur strategi tempat duduk. (4) Apakah pembelajaran IPS menggunakan media kliping membosankan bagi Anda. Dari 10 siswa yang diwawancarai, semua menjawab tidak membosankan dengan alasan yang beragam yaitu karena dilengkapi dengan gambar sehingga bisa tahu keadaan yang ada pada bacaan, kerja kelompok, bisa berdiskusi dengan teman-teman. (5) Apa ada kesulitan dalam menggunakan media kliping. Dari 10 siswa, 6 orang menjawab sedikit sulit karena bacaannya terlalu panjang sehingga malas untuk membacanya. Sedangkan 4 siswa menjawab tidak sulit dengan alasan karena sama seperti bacaan biasa. (6) Apakah pembelajaran IPS menggunakan media kliping dapat memperluas pengetahuan Anda. Dari 10 siswa yang diwawancarai, semua menjawab dapat memperluas pengetahuan dengan alasan yang beragam yaitu karena bisa tahu macam-macam masalah sosial yang terjadi di Surabaya, masalah sosial yang dibahas sangat mendetail.

Pembahasan

Secara keseluruhan aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I memperoleh skor 18,6 dengan rata-rata 3,1 dan Persentase yang dicapai pada siklus I sebesar 77,5 dengan kategori "Baik". Hasil ini belum mencapai persentase yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$ dari seluruh aktivitas guru.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ada beberapa aktivitas guru yang kurang maksimal yaitu ketika melakukan apersepsi, membentuk kelompok belajar, menyimpulkan materi. Setelah adanya perbaikan sampai pada pembelajaran siklus III, aktivitas guru secara keseluruhan memperoleh skor 21,9 dari skor ideal 24 dengan rata-rata 3,7. Persentase keberhasilan pada siklus III mencapai 91,25 % dengan kategori "Baik sekali". Hal ini berarti ada peningkatan aktivitas guru sebesar 13,75 % dari 77,5 % pada siklus I menjadi 91,25 % pada siklus III.

Peningkatan aktivitas guru dari siklus I sampai siklus III terlihat pada kemampuan melakukan apersepsi,

mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar. Apersepsi dilakukan oleh guru dengan menggali pengetahuan awal, mengaitkan antara pengetahuan awal dengan pengetahuan baru dan mengarahkan pengetahuan siswa terhadap bahan ajar, bahan ajar disini adalah media kliping koran. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto (2010:23), menjelaskan bahwa koran mengandung bahan bacaan yang hangat dan faktual, memuat data terakhir tentang hal yang menarik perhatian dan memperkaya pembendaharaan pengetahuan.

Dalam mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar siswa sudah terlaksana dengan baik yaitu membentuk kelompok dengan dengan anggota 4-5 orang siswa, membentuk kelompok secara heterogen dan membentuk kelompok secara teratur dan tertata rapi. Dalam membimbing kelompok bekerja dan belajar sudah terlaksana dan guru mampu melakukannya dengan baik, guru mampu menjelaskan prosedur dalam mengerjakan LKS, membimbing siswa agar saling berpartisipasi saat berdiskusi dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Dalam kegiatan diskusi, siswa disuruh mendiskusikan salah satu bacaan berita dalam kliping koran terkait dengan indikator keterampilan berpikir kritis yaitu menganalisis, mensintesis, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan dan mengevaluasi atau menilai.

Dalam menyajikan informasi guru sudah berhasil dari siklus I sampai siklus III yaitu pada waktu menjelaskan isi materi dengan cara menerangkan materi sesuai indikator, menerangkan materi menggunakan media kliping koran dan menjelaskan materi yang dikaitkan dengan daerahnya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah menggunakan media kliping koran dengan baik dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi dan memberikan penghargaan, guru melakukan evaluasi dengan cara membimbing siswa untuk mempresentasikan hasil laporan, guru memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya dan guru memberikan lembar evaluasi soal tertulis yang bertujuan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melakukan keterampilan menutup pelajaran dengan baik dengan memberi evaluasi soal tertulis. Kegiatan tersebut sesuai dengan tujuan diadakan evaluasi menurut Verducci (dalam Waspo, 2003:186), menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis untuk menentukan tingkat ketercapaian suatu tujuan. Dalam memberikan penghargaan juga sudah dilakukan dengan memberikan penghargaan "Bintang" kepada kelompok terbaik dan siswa yang aktif, guru memberikan pujian kepada kelompok terbaik dan siswa yang aktif serta tepuk tangan seluruh siswa.

Aktivitas-aktivitas guru diatas sejalan dengan pendapat Daryanto (2010:23), menjelaskan bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan agar media kliping koran berfungsi dengan baik adalah mengadakan diskusi dengan topik yang berkaitan dengan isi koran dan memberikan penghargaan yang wajar atas karya para siswa.

Secara keseluruhan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan media kliping koran pada siklus I memperoleh skor 15,3 dari skor ideal 24 dengan rata-rata 2,55. Persentase keberhasilan yang dicapai pada siklus I sebesar 63,75 % dengan kategori “Baik”, namun hasil ini belum mencapai persentase keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar ≥ 80 %. Aktivitas siswa pada siklus I belum maksimal dikarenakan siswa belum terbiasa mengikuti pembelajaran menggunakan media kliping koran dengan kelompok. Aktivitas siswa yang belum maksimal pada siklus I ini meliputi memperhatikan guru saat menjelaskan materi, mengajukan pertanyaan dan kerjasama/kekompakan siswa dalam berdiskusi.

Setelah adanya perbaikan pada pembelajaran sampai siklus III, aktivitas siswa secara keseluruhan memperoleh skor 21,6 dari skor ideal 24 dengan rata-rata 3,6. Persentase keberhasilan pada siklus III mencapai 90 % dengan kategori “Baik sekali”. Hal ini berarti ada peningkatan aktivitas siswa sebesar 26,25 % dari 63,75 % pada siklus I menjadi 90 % pada siklus III.

Peningkatan siswa dari siklus I sampai siklus III terlihat pada saat memperhatikan guru saat menjelaskan materi, mengajukan pertanyaan dan kerjasama/kekompakan siswa dalam berdiskusi. Aktivitas siswa pada saat guru menjelaskan materi terlihat banyak siswa yang memusatkan perhatian pada guru, tidak ramai saat guru menjelaskan dan mencatat materi yang dijelaskan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah mampu menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran, dan sesuai dengan pendapat Kemp dan Dayton (dalam Azhar, 2009:19) tentang salah satu fungsi media pembelajaran yaitu memotivasi minat atau tindakan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat atau merangsang para siswa atau pendengar untuk bertindak. Pencapaian tujuan ini akan mempengaruhi sikap, nilai dan emosi.

Aktivitas siswa pada saat mengajukan pertanyaan setelah diberikan kesempatan oleh guru yaitu meminta kesempatan untuk bertanya dengan mengangkat tangan terlebih dahulu, bertanya sesuai dengan materi dan bertanya dengan bahasa yang sopan. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah mampu merangsang siswa untuk bertanya. Dan sesuai dengan pendapat Sapriya (2011:48) menjelaskan bahwa pembelajaran pada pendidikan IPS memperhatikan dimensi keterampilan yaitu keterampilan berkomunikasi dan berpartisipasi sosial.

Dalam melaksanakan diskusi kelompok, terlihat siswa telah melaksanakan diskusi kelompok dengan pembeicaraan fokus pada LKS, mengemukakan pendapat dan mencatat hasil diskusi. Kerjasama/kekompakan siswa dalam berdiskusi terlihat bahwa siswa telah melaksanakan, semua anggota saling membantu menyelesaikan LKS, saling bertukar pendapat, saling menghargai satu sama lain. Ketiga aktivitas siswa dalam melaksanakan diskusi kelompok dan kerjasama/kekompakan siswa dalam berdiskusi tersebut sesuai dengan pendapat Suhanadji dan Wasposito (2003:7), menjelaskan bahwa guru telah menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian atau

berperan serta dalam kehidupan sosial (*sosial participation*). Dan sesuai dengan pendapat Sapriya (2011:48) menjelaskan bahwa pembelajaran pada pendidikan IPS memperhatikan dimensi keterampilan salah satunya adalah keterampilan berpartisipasi sosial.

Aktivitas siswa yang telah berhasil dari siklus I sampai siklus III adalah pada saat mengerjakan soal evaluasi terlihat siswa mengerjakan sendiri, tidak mencontek, menulis jawaban dengan teratur dan menyelesaikan tepat waktu. Hal ini mencerminkan bahwa siswa telah memiliki dimensi nilai berupa nilai substantif, yaitu berupa nilai hasil belajar /evaluasi dan menunjukkan bahwa guru telah melakukan keterampilan menutup pelajaran dengan baik dengan memberi evaluasi soal tertulis. Tujuan diadakan evaluasi menurut Verducci (dalam Wasposito, 2003:186), menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis untuk menentukan tingkat ketercapaian suatu tujuan.

Secara keseluruhan tes keterampilan berpikir kritis pada siklus I dilihat dari rata-rata nilai mencapai 63,5 % dengan kategori “Cukup” dan ketuntasan klasikal mencapai 51,2 dengan kategori “Sedang”. Hasil tersebut belum mencapai persentase keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80 %, sehingga harus dilakukan perbaikan dalam pembelajaran siklus berikutnya. Pada siklus II secara keseluruhan tes keterampilan berpikir kritis dilihat dari rata-rata nilai mencapai 77,5 % dengan kategori “baik” dan ketuntasan klasikal mencapai 74,4 % dengan kategori “Tinggi”. Namun, sama seperti siklus I bahwa hasil tersebut belum mencapai persentase keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80 %, sehingga harus dilakukan perbaikan lagi pada pembelajaran selanjutnya untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Pada siklus III secara keseluruhan hasil tes keterampilan berpikir kritis dilihat dari rata-rata nilai sebesar 85,2 % dengan kategori “Baik sekali” dan ketuntasan klasikal mencapai 86 % dengan kategori “Sangat tinggi”. Hasil tersebut telah mencapai persentase keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 80 %.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan tes keterampilan berpikir kritis dari siklus I sampai siklus III untuk rata-rata nilai mengalami peningkatan sebesar 21,7 % dan peningkatan ketuntasan klasikal dari siklus I sampai siklus III sebesar 34,8 %. Hal ini dikarenakan bacaan pada kliping koran jelas dan mudah dimengerti dalam mendeskripsikan permasalahan sosial di daerah Surabaya.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Burns, dkk (dalam Farida, 2007:96) menjelaskan bahwa surat kabar merupakan salah satu rubrik cerita untuk mengidentifikasi gagasan utama dan detail pendukung (siapa, apa, mengapa dan bagaimana), menentukan urutan, mengenal hubungan sebab akibat dan menarik kesimpulan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kliping koran sangat mendukung dalam mengarahkan siswa untuk berpikir kritis yaitu dengan menganalisis dan memberikan pendapat tentang suatu permasalahan sosial yang terjadi. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Djojo Suradisastra, dkk (1991:74) bahwa dalam belajar yang menjadi arah adalah pengembangan berpikir. Sehubungan dengan hal ini, pilihlah media yang dapat

membangkitkan berpikir kritis. Sesuai dengan ini mungkin dapat dipilih media yang dapat dijadikan bahan diskusi. Gambar, guntingan koran atau majalah (kliping) agaknya dapat dipakai.

Secara keseluruhan keterampilan berpikir kritis pada siklus I dilihat dari beberapa indikator diantaranya: (1) Menganalisis mencapai 50 % dengan kategori “Cukup”. (2) Mensintesis mencapai 75 % dengan kategori “Baik”. (3) Mengenal dan memecahkan masalah mencapai 58,3 % dengan kategori “Baik”. (4) Menyimpulkan mencapai 75 % dengan kategori “Baik”. (5) mengevaluasi atau menilai mencapai 50 % dengan kategori “Cukup”. Secara keseluruhan indikator dalam keterampilan berpikir kritis telah terlaksana dengan rata-rata 61,5 % dengan kategori “Baik”. Tetapi hasil tersebut belum mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu 80%.

Pada siklus II beberapa indikator diantaranya: (1) Menganalisis mencapai 75 % dengan kategori “Baik”. (2) Mensintesis mencapai 83,3 % dengan kategori “Baik sekali”. (3) Mengenal dan memecahkan masalah mencapai 75 % dengan kategori “Baik”. (4) Menyimpulkan mencapai 83,3 % dengan kategori “Baik sekali”. (5) Mengevaluasi atau menilai mencapai 66,7 % dengan kategori “Baik”. Secara keseluruhan indikator keterampilan berpikir kritis telah terlaksana dengan rata-rata 76,5 % dengan kategori “Baik sekali”. Tetapi sama seperti siklus I hasil tersebut belum mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu 80%.

Pada siklus III dilihat dari beberapa indikator diantaranya: (1) Menganalisis mencapai 91,7 % dengan kategori “Baik sekali”. (2) Mensintesis mencapai 100 % dengan kategori “Baik sekali”. (3) Mengenal dan memecahkan masalah mencapai 91,7 % dengan kategori “Baik sekali”. (4) Menyimpulkan mencapai 91,7 % dengan kategori “Baik sekali”. (5) Mengevaluasi atau menilai mencapai 83,3 % dengan kategori “baik sekali”. Secara keseluruhan indikator keterampilan berpikir kritis telah terlaksana dengan rata-rata 92 % dengan kategori “Baik sekali”. Hal ini berarti hasil tersebut telah mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu 80%.

Peningkatan indikator keterampilan berpikir kritis siklus I sampai siklus III pada indikator keterampilan berpikir kritis antara lain: (1) menganalisis mengalami peningkatan sebanyak 41,7 %, (2) mensintesis mengalami peningkatan sebanyak 25 %, (3) mengenal dan memecahkan masalah mengalami peningkatan sebanyak 33,4 %, (4) menyimpulkan mengalami peningkatan sebanyak 16,7 %, (5) mengevaluasi dan menilai mengalami peningkatan sebanyak 33,3 %. Hal ini dikarenakan berita dalam kliping koran tersebut beritanya jelas, dilengkapi dengan gambar kejadian dan beritanya yang sudah tidak asing lagi bagi siswa seperti kemacetan, banjir, uang palsu dan lain sebagainya sehingga mudah dimengerti dalam melakukan indikator-indikator keterampilan berpikir kritis yang diharapkan untuk mendeskripsikan masalah sosial di daerah Surabaya.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Burns, dkk (dalam Farida, 2007:96), menjelaskan bahwa surat kabar merupakan rubrik cerita untuk mengidentifikasi

gagasan utama dan detail pendukung (siapa, apa., mengapa dan bagaimana), menentukan urutan, mengenal hubungan sebab akibat dan menarik kesimpulan. Pendapat tersebut sejalan dengan Norris (dalam Nur, 2004:62) bahwa Keterampilan dalam berpikir kritis paling baik dicapai bila berhubungan dengan topik-topik yang dikenal siswa yang paling penting tujuan pengajaran berpikir kritis adalah menciptakan suatu semangat berpikir kritis yang mendorong siswa mempertanyakan apa yang mereka dengar dan mengkaji pikiran mereka sendiri untuk memastikan tidak terjadi logika yang tidak konsisten atau keliru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang dilakukan pada akhir penelitian dapat disimpulkan bahwa respon siswa tentang kegiatan pembelajaran menggunakan media kliping koran adalah siswa merasa senang dan tidak membosankan karena klipangnya sangat menarik, bisa membaca bersama-sama sekaligus melihat gambarnya sehingga mudah memahami situasi yang diceritakan dalam berita, bisa kerja kelompok sehingga dapat menambah keakraban antar siswa, menambah wawasan dan dapat memperluas pengetahuan tentang macam-macam masalah sosial yang terjadi di Surabaya. Meskipun ada beberapa siswa yang berpendapat bahwa bacaan dalam berita terlalu panjang dan membuat siswa malas untuk membaca, tetapi hal tersebut bukan merupakan kendala dalam pembelajaran, karena terbukti dengan nilai rata-rata siswa dan ketuntasan secara klasikal yang telah mencapai persentase ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 80 %. Hal tersebut sesuai pendapat Daryanto (2011:4) bahwa media pembelajaran memiliki fungsi sebagai berikut (1) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra (3) menimbulkan gairah belajar, berinteraksi secara langsung antar peserta didik dan sumber belajar (4) memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya (5) memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

PENUTUP

Simpanan: Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan media kliping koran untuk mata pelajaran IPS sangat efektif diterapkan pada siswa sekolah dasar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya persentase aktivitas guru selama pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus yang mengalami peningkatan. Aktivitas yang paling menonjol adalah pada saat guru menyajikan materi, evaluasi dan memberikan penghargaan. Sedangkan aktivitas yang lain seperti menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar dan membimbing kelompok bekerja dan belajar, rata-rata aktivitas guru tersebut juga mengalami peningkatan pada setiap siklus. (2) Pelaksanaan

pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan media kliping koran untuk mata pelajaran IPS sangat efektif diterapkan pada siswa sekolah dasar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya persentase aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus yang mengalami peningkatan. Aktivitas yang paling menonjol adalah pada saat siswa menjawab pertanyaan, melaksanakan diskusi kelompok dan mengerjakan soal evaluasi. Sedangkan aktivitas yang lain seperti memperhatikan guru saat menjelaskan materi, mengajukan pertanyaan dan kekompakan siswa dalam berdiskusi, rata-rata aktivitas siswa tersebut juga mengalami peningkatan pada setiap siklus. (3) Tes keterampilan berpikir kritis pada materi mengenal permasalahan sosial di daerahnya mengalami peningkatan melalui penggunaan media kliping koran yaitu pada rata-rata nilai dan ketuntasan secara klasikal mengalami peningkatan pada setiap siklus. (4) Respon siswa terhadap pembelajaran IPS menggunakan media kliping koran sangat baik. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan 10 siswa.

Saran: Dengan memperhatikan hasil yang diperoleh pada penelitian ini, maka disarankan kepada guru untuk: (1) Mengembangkan pembelajaran menggunakan media kliping koran, agar bisa menambah pengetahuan siswa tentang berbagai macam informasi melalui berita yang ada di koran. (2) Dalam penggunaan media kliping koran, guru diharapkan dapat melakukan kegiatan pembelajaran lebih baik dan menyenangkan. Agar dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS, sehingga siswa dapat lebih giat dan aktif dalam proses pembelajaran yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menghibur disela-sela pembelajaran dan tentunya pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan materi pembelajaran. (3) Mengasah keterampilan berpikir kritis, karena dianggap sangat penting bagi siswa baik di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang untuk merespon perubahan dengan cepat dan efektif. Berpikir kritis berguna untuk menyelesaikan permasalahan, memilih yang terbaik serta mengevaluasi ide-ide baru dan lain sebagainya untuk memberi struktur kehidupan sehingga menjadi lebih berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sesuai Standar Isi dan Standar Kelulusan*. Jakarta: BSNP Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Johnson, Elaine B.. 2010. *Contextual Teaching & Learning menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa Learning.
- Nur, M., Wikandari, P. R. 2006. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: UNESA Pusat Sains dan Matematika Sekolah.
- Filsaime, K. Dennis. 2007. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Lasa H.S.. 2008. *Kliping Penyusunan dan Pembedayaannya*. ([http:// lib . ugm. ac. id/ data/ pubdata/pustalijlis.pdj](http://lib.ugm.ac.id/data/pubdata/pustalijlis.pdj)).
- Wibawa, Basuki dan Farida Mukti. 1991. *Media Pengajaran*: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendrl Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Suradisatra, Djodjo, dkk. 1991. *Pendidikan IPS III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendrl Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Sudjana, Nana. 1991. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah, Prinsip-Prinsip Dasar, Langkah-Langkah dan Implementasinya*. Surabaya: FBS UNESA.
- Arikunto, S., Suhardjon., Supardi. 2010. *Penelitian Suatu Pendekatan Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca disekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.